

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat dalam konten ‘Kalo Tokoh Cerita Rakyat Boleh Curhat’ pada akun Instagram @cantingcreative tidak lagi disuguhkan sebagai narasi cerita rakyat tradisional yang berbentuk narasi tunggal dan bersifat kaku juga sakral. Sebaliknya, cerita rakyat mengalami proses transformasi menjadi konten percakapan dialogis yang mengikuti logika media sosial Instagram yang singkat, dialogis, *visual oriented*, dan *engagement oriented*. Tokoh-tokoh cerita rakyat direpresentasikan sebagai subjek yang berbicara, berinteraksi, dan merefleksikan pengalaman dalam format *podcast* berbasis *Artificial Intelligence (AI)* dan akrab dengan audiens digital.

Integrasi ketiga mode tersebut memperlihatkan bahwa makna dalam konten ini tidak dibentuk oleh satu mode secara terpisah, melainkan melalui kolaborasi antara visual, lingual, dan audio. Dalam konteks ini, *Artificial Intelligence (AI)* berperan sebagai partner produksi yang memungkinkan penyatuan ketiga mode tersebut secara konsisten. *Artificial Intelligence (AI)* tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga menjadi bagian dari proses *mediatization of culture*, dimana teknologi turut memengaruhi cara cerita rakyat diproduksi dan direpresentasikan.

Segmen ‘Kalo Tokoh Cerita Rakyat Boleh Curhat’ pada akun Instagram @cantingcreative menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak sekedar dipindahkan ke platform digital, tetapi juga mengalami transformasi bentuk, bahasa, dan logika

penyampaian. Media sosial dan teknologi *Artificial Intelligence (AI)* berperan sebagai elemen yang membentuk cara cerita rakyat diproduksi, didistribusi, dan dikonsumsi.

Ditinjau melalui teori *mediatization of culture* oleh Hjarvard dan Hepp, konten ‘Kalo Tokoh Cerita Rakyat Boleh Curhat’ menunjukkan bahwa cerita rakyat mengalami perubahan tidak hanya pada medium penyampaiannya, tetapi juga pada bentuk, logika, dan praktik komunikasinya. Media sosial dan teknologi *Artificial Intelligence (AI)* bertindak sebagai institusi budaya yang membentuk cara folklor dikemas, disajikan, dan dikonsumsi. Cerita rakyat tidak lagi berdiri sebagai warisan budaya yang statis, melainkan sebagai praktik budaya yang dinamis dan terus beradaptasi dengan kondisi media digital.

Selain itu, kehadiran *product placement* di dalam *podcast* berbasis *Artificial Intelligence (AI)* memperlihatkan bagaimana logika *digital branding* beroperasi dalam produksi cerita rakyat di media sosial. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai narasi budaya, tetapi juga sebagai medium komunikasi komersial yang mengikuti logika media digital dan industri kreatif.

Temuan penelitian ini juga menegaskan beroperasinya *confessional culture* dalam representasi cerita rakyat. Praktik pengakuan diri yang biasanya berkaitan dengan pengalaman individual manusia kini dilekatkan pada tokoh-tokoh *folklore*, sehingga batas antara ranah privat dan publik menjadi kabur. Masalah personal seperti kekecewaan, relasi keluarga, dan konflik emosional disajikan sebagai konten publik yang sah untuk ditonton, dinilai, dan diperdebatkan. Keterlibatan audiens melalui komentar menunjukkan bahwa publik tidak lagi berada di posisi

pasif, melainkan berperan aktif dalam menilai, membela, atau menyalahkan tokoh, sehingga cerita rakyat berfungsi sebagai pemicu diskursus personal di ruang publik digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *podcast* berbasis *Artificial Intelligence (AI)* pada akun Instagram @catingcreative merupakan bentuk representatif dari *mediatization* cerita rakyat di era digital. Melalui integrasi multimodal dan pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence (AI)*, cerita rakyat direkonstruksi menjadi konten hiburan digital yang mengikuti logika media sosial, sekaligus mencerminkan perubahan praktik komunikasi budaya di masyarakat digital.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan bagi pengembangan kajian akademik, praktik kreatif, dan penelitian selanjutnya:

Pertama, bagi pengembangan ilmu komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam kajian tentang komunikasi budaya digital, analisis multimodal, dan *mediatization of culture*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian, tidak hanya pada Instagram, tetapi juga pada platform digital lain seperti YouTube, TikTok, atau *podcast* audio murni, guna melihat variasi praktik *mediatization* dalam konteks media yang berbeda.

Kedua, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji peran *Artificial Intelligence (AI)* secara lebih mendalam, baik dari sisi teknis produksi maupun dari perspektif etika dan kekuasaan dalam konstruksi budaya. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan komparatif antara konten berbasis

*Artificial Intelligence (AI)* dan konten yang diproduksi sepenuhnya oleh manusia untuk melihat perbedaan strategi representasi dan makna.

Selain itu, dari sisi metodologis, penelitian ini membuka peluang bagi penggunaan analisis multimodal yang lebih eksploratif, misalnya dengan menambahkan analisis resepsi audiens atau analisis komentar pengguna media sosial. Pendekatan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana konten cerita rakyat berbasis *Artificial Intelligence (AI)* dimaknai oleh khalayak.

Ketiga, bagi praktisi kreatif dan pengelola konten digital, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam memproduksi konten berbasis budaya. Integrasi teknologi *Artificial Intelligence (AI)* dan format media sosial perlu diimbangi dengan kesadaran akan nilai budaya yang diangkat, agar cerita rakyat tidak sekadar menjadi komoditas hiburan, tetapi juga tetap memiliki nilai edukatif dan kultural.

Keempat, bagi institusi pendidikan dan kebudayaan, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam memanfaatkan media digital dan teknologi *Artificial Intelligence (AI)* sebagai sarana pelestarian dan reinterpretasi budaya. Cerita rakyat dapat dikemas secara kreatif dan relevan dengan generasi digital, tanpa harus kehilangan konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian akademik, tetapi juga memberikan wawasan praktis mengenai bagaimana cerita rakyat bertransformasi dan beradaptasi dalam ekosistem media digital berbasis *Artificial Intelligence (AI)*.